

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal adalah pasar yang digunakan sebagai sarana perdagangan instrumen keuangan jangka panjang, baik surat utang (obligasi), saham, reksa dana, dan instrumen lainnya. Pasar modal memiliki fungsi sebagai wahana investasi bagi perusahaan atau lembaga lain, serta sebagai wahana untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, tambahan modal kerja, dan lain-lain. Masyarakat dapat menempatkan dana sesuai dengan karakteristik manfaat dan risiko masing-masing instrumen. Pasar modal resmi di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar yang berkaitan dengan jual beli efek perusahaan yang telah dicatatkan di bursa efek. Bursa saham, bersama dengan pasar uang, merupakan sumber utama modal eksternal bagi perusahaan dan pemerintah. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat perusahaan manufaktur yaitu perusahaan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi. Perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor barang konsumsi. Besarnya pengaruh industri manufaktur terhadap perekonomian nasional dapat dilihat dari besarnya porsi industri manufaktur dalam indeks Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam beberapa sektor, antara lain: sektor pertambangan pertanian, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan; dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) Sektor pertambangan memiliki lima subsektor, yaitu subsektor pertambangan batubara, subsektor pertambangan minyak dan gas bumi, subsektor pertambangan dan mineral, subsektor pertambangan batuan dan subsektor pertambangan lainnya. Hingga saat ini, ada 47 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. 1 Daftar Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Klasifikasi Industri	Jumlah Perusahaan
Batubara	24
Minyak & Gas Bumi	11
Logam & Mineral Lainnya	11
Batu-batuan	1
Total	47

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang melakukan kegiatan produksi dengan cara penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengelolaan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pasca tambang. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu penyumbang devisa bagi Indonesia. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Perusahaan Pertambangan membutuhkan modal yang sangat besar dalam mengeksplorasi sumber daya alam dalam menciptakan pertambangan. Untuk itu, perusahaan pertambangan banyak masuk ke pasar modal untuk menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangannya.

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang yang menggerakkan pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sektor

pertambangan memiliki potensi pengembangan yang tinggi karena *ekspansi* tajam yang dicari untuk produk pertambangan seperti nikel dan timah, karena tingkat perkembangan keuangan yang besar di Asia, khususnya Cina dan India. Selain itu dari sektor energi, kebutuhan energi dunia semakin meningkat. seperti minyak, gas yang mudah terbakar, dan batu bara, telah mendorong minat yang tinggi terhadap dunia ini. Pertambangan menjadi satu-satunya indeks sektoral yang menguat sejak awal tahun. Indeks sektoral pertambangan naik 0,6% pada penutupan perdagangan akhir tahun, Jika dihitung sejak awal tahun, indeks pertambangan naik 13,48%. Indeks sektoral lainnya kompak memerah dengan penurunan paling dalam dialami sektor properti, real estate, dan konstruksi gedung mencapai 24,24%. Sementara penurunan paling tipis dialami oleh sektor keuangan dan industri barang konsumen masing-masing 3,39% dan 8,62%. Dengan peningkatan kinerja saham tersebut juga membuat minat investor pada perusahaan pertambangan meningkat karena dinilai dapat memberikan keuntungan besar jangka panjang (www.investasi.kontan.co.id).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan perusahaan untuk menjalankan operasional. Informasi laba digunakan sebagai alat ukur kinerja pada perusahaan. Laba yang berkualitas dapat menentukan bagaimana kinerja dari suatu perusahaan dan juga akan mempengaruhi laba perusahaan tersebut dimasa mendatang. Tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi karena hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Oleh sebab itu, informasi laba sering dijadikan sebagai target rekayasa yang dilakukan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu. Laba yang telah direkayasa dengan cara dinaikkan ataupun diturunkan sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan, sehingga muncul tindakan mengatur laba atau biasa dikenal sebagai manajemen laba. Tindakan

manajemen laba tersebut dapat mengganggu serta merugikan perusahaan. Selain itu juga dapat merugikan banyak pihak dalam jangka panjang (Pasilongi, Nazar, dan Aminah, 2018)

Menurut Pramono (2020) manajemen laba terjadi karena adanya campur tangan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen laba dilakukan dengan cara memaksimalkan, meminimumkan, atau melakukan perataan laba perusahaan untuk mencapai tingkat yang telah ditentukan guna menguntungkan perusahaan. Sedangkan, menurut Diah Wahyu Insyaroh (2022) Manajemen laba merupakan tindakan metode akuntansi yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi laba pada informasi keuntungan sehingga laporan keuangan tersebut tidak sesuai fakta.

Menurut Subramanyam dan Wild (2014:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. (1) meningkatkan laba (*increasing earning*) periode kini; (2) manajemen melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode kini; (3) manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Manajemen perusahaan melakukan satu atau kombinasi dari ketiga jenis manajemen laba tersebut untuk mencapai tujuannya.

Manajemen laba timbul karena adanya *agency problem* (Hidayah, 2019). *Agency Problem* terjadi akibat perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (agent) dengan pemegang saham (principal). Demi mencapai kepentingan pribadi, manajemen akan menggunakan wewenangnya untuk memaksimalkan laba meskipun akan merugikan pemilik perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba diantaranya motivasi perpajakan, kompensasi atau bonus, kontrak utang jangka panjang, politik dan motivasi lainnya.

Menurut Sulistyanto (2012) Manajemen laba dapat dilakukan dengan 3 pola, yaitu *income increasing*, *income decreasing*, dan *income smoothing*. *Income increasing* (penaikan laba) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode

berjalan lebih tinggi dari laba sesungguhnya. *Income decreasing* (penurunan laba) merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah dari laba sesungguhnya. *Dan income smoothing* (perataan laba) merupakan upaya mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode.

Fenomena yang terkait terjadi pada kasus manajemen laba. Kasus manajemen laba di Indonesia sering terjadi pada beberapa perusahaan salah satunya adalah pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terjadi pada PT. Timah Tbk diduga memberikan laporan keuangan yang tidak sebenarnya pada tahun 2018 untuk menutupi kinerja keuangan perusahaan yang makin mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. PT Timah Tbk melakukan kebohongan publik, yaitu pada laba bersih PT Timah Tbk per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar. Padahal kenyataannya pada laba operasi sebesar Rp 132,29 miliar. Selain penurunan laba PT Timah Tbk juga terdapat kurang catat beban pokok pendapatan atas penjualan logam timah sebesar Rp 640 miliar. Kegiatan manipulasi ini kerap dilakukan untuk menutupi penurunan kinerja keuangan perusahaan yang semakin memburuk dalam rentang waktu beberapa tahun terakhir. (insight.kontan.co.id)

Variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba yaitu Profitabilitas, *Free cash flow*, dan ukuran perusahaan. Profitabilitas merupakan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk periode tertentu (Fatmasari, 2016). Investor mengharapkan deviden dan harga pasar dari sahamnya, maka dari itu investor akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau profitabilitas (Fahmi, 2012). Profitabilitas dapat membantu Investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga dinilai semakin tinggi.

Semakin tinggi profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan

memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnama (2017) dan Prasadhita & Intani (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen laba perusahaan. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian dari Yofi Prima & Suryani (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa profit yang di peroleh oleh perusahaan tidak dapat mencegah praktik manajemen laba didalam perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah *free cash flow*. Menurut (Andriani, 2016) *free cash flow* merupakan kas sisa atau lebih dari perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditor atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk investasi atau operasi. Arus kas bebas adalah sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan di akhir periode keuangan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas. faktor yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba dalam perusahaan diantaranya kebijakan *free cash flow*.

Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung, 2005). Arus kas bebas (*Free cash flow*) perusahaan yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat, atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini berdampak pada peningkatan praktik manajemen laba untuk meningkatkan pelaporan laba, sehingga adanya ketidak efisienan dalam penggunaan arus kas tersebut bisa tertutupi (Bukit dan Iskandar 2009). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu terdapat adanya

inkonsistensi. Hasil penelitian (Puspitasari, Diana, dan Mawardi, 2019), dan (Bhundia, 2012) berpendapat bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan, (Agustia, 2013) dan (Yogi & Damayanthi, 2016), berpendapat bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan sendiri salah satu indikator untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan atau bisa juga dinyatakan sebagai total aktiva, total penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lainnya (Fiscal, 2015). Ukuran besar sendiri dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu Perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*lare firm*) (Hastria, 2014).

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya perilaku manajemen laba pada perusahaan. Perusahaan yang berukuran relative besar akan dilihat kinerjanya oleh public sehingga perusahaan lebih berhati-hati melaporkan kondisi keuangannya, sedangkan perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

Ukuran perusahaan sebelumnya sudah diteliti oleh peneliti terdahulu namun terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agustia & Suryani, 2018) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba atau ukuran perusahaan memiliki hasil penting yang menguntungkan pada manajemen laba. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, Nuraina & Wijaya, 2017) yang menyatakan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.” Terdapat ketidak konsistenan

hasil penelitian terdahulu, maka ukuran perusahaan layak untuk dijadikan variabel penelitian

Berdasarkan fenomena dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan, terdapat inkonsisten dalam pengaruh terhadap manajemen laba, maka penulis merasa perlu meneliti mengenai manajemen laba dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Free cash flow*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020).”

1.3 Perumusan Masalah

Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan untuk dapat mempertahankan atau meningkatkan laba untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan harus mampu menjalankan fungsinya di dalam mengelola keuangan dengan benar, efisien dan efektif serta manajemen pun harus berusaha agar selalu menjaga kinerjanya agar terlihat baik dimata para *stakeholdernya*. Namun pada kenyataannya, perusahaan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang bisa menghambat jalannya perusahaan. Hal inilah yang membuat manajemen untuk melakukan berbagai cara agar perusahaan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan juga agar laporan keuangan terlihat bagus atau stabil dimata investor sehingga menarik perhatian banyak investor dan meyakinkan para investor. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba dilakukan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan dan menurunkan laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manager tanpa mengkaitkan dengan peningkatan penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang. Karena sulit dideteksi, maka untuk membuktikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba

atau tidak dapat diteliti dengan variabel-variabel yang mempengaruhi praktik manajemen laba yakni Profitabilitas, *Free cash flow*, dan Ukuran Perusahaan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, *free cash flow*, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
 - b. *Free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?
 - c. Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan, dan manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan profitabilitas, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. Profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
 - b. *Free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
 - c. Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dari proses pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dibidang manajemen yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.6.2 Aspek Praktis

Manfaat yang ingin dicapai dari segi praktis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh profitabilitas, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai masukan dalam melakukan penelitian dan pengukuran yang lebih baik atas laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan untuk melakukan investasi.

1. 7 Sistematika penulisan tugas akhir

Dalam proses penelitian, sistematika penulisan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang uraian latar belakang dari perusahaan dan juga permasalahan penelitian, rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti, pertanyaan penelitian yang akan diajukan oleh peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengemukakan landasan teori, membuat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik dan variabel penelitian, menyusun kerangka pemikiran, serta membuat rumusan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dan pedoman untuk menguji data.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data sampel, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (profitabilitas, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

e. BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.